

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. “Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*)”. (Ghozali dan Chariri, 2007:350). Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer) maupun keuntungan perusahaan. Manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapat bonus yang tinggi.

Menurut Scott (2015:445) manajemen laba adalah “*Earning management is the choice by manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earning objective*”, atau dengan

definisi sederhana *earnings management* merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Subramanyam (2017:117), “manajemen laba sebagai intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri”. Tindakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan memanipulasi besaran laba kepada tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

Berbagai kasus tentang manajemen laba yang telah terjadi di luar maupun didalam negeri, diantaranya kasus Enron, worldcom yang terjadi di Amerika dan kasus Toshiba yang terjadi di Jepang akhir-akhir ini. Kasus lainya yang terjadi di beberapa negara ASEAN misalnya di Indonesia kasus Kimia Farma dimana perusahaan melakukan *markup* laporan keuangan yaitu menggelembungkan laba Rp.32,6 M. Lippo Bank yang menerbitkan 3 versi laporan keuangan yang isinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Beberapa kasus diatas merupakan contoh atau sebagian kecil dari perusahaan yang melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Mungkin banyak perusahaan lain yang melakukan praktik serupa, tetap tidak atau belum terdeteksi. Kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, terutama kecurangan dalam bentuk penyajian laporan keuangan tidak lagi secara objektif memberikan informasi apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan.

Manajemen laba dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dimana manajemen mengambil kebijakan dengan melakukan rekayasa dan merencanakan kecurangan-kecurangan yang akan dilakukannya dengan sengaja.

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai strategi akuntansi. Strategi tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi *stakeholder*, karena tidak dapat memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan (Sulistyanto, 2008).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pihak manajemen melakukan manajemen laba dan telah banyak peneliti yang telah menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pihak manajemen melakukan manajemen laba, namun dari sekian banyak penelitian tersebut belum mendapatkan hasil yang konsisten. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini dan diduga dapat mempengaruhi manajemen perusahaan melakukan manajemen laba antara lain adalah *firm size*, *free cash flow* dan *leverage*.

Firm Size merupakan ukuran mengenai besar kecilnya nilai suatu perusahaan berdasarkan total aktiva dan jumlah penjualan. Menurut Sudarmadji dan Sunarto (2007), semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka

semakin banyak perputaran uang. Ukuran perusahaan yang besar tentunya dapat lebih menarik perhatian masyarakat.

Siahaan (2013) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki risiko yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka dapat menghadapi kompetisi ekonomi. Ketertarikan masyarakat terhadap perusahaan yang berukuran besar mengharuskan manajer untuk lebih menekankan keakuratan dan transparansi mengenai laporan keuangan yang dibuat agar tetap menjaga nilai-nilai baik yang dimiliki perusahaan yang sudah tertanam dibenak masyarakat.

Menurut Ramadhani dkk (2017) *free cash flow* adalah sisa kas yang sudah diatribusikan kepada investor dan digunakan untuk investasi lainnya. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidak efisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi, (Bukit dan Iskandar, 2009).

Menurut Fahmi (2013) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* didefinisikan sebagai nilai buku total hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. *Leverage* diprediksi memiliki hubungan positif dengan risiko, karena semakin besar *leverage* semakin besar kewajiban membayar dalam jangka panjang.

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya, penelitian Kodriyah dan Anisah Fitri (2017) yang meneliti hubungan *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Enni Savitri meneliti Analisis Pengaruh *Leverage* dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan Siklus Hidup yang dihitung dengan Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan. Selanjutnya penelitian dari Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018) yang meneliti hubungan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan atau bersama-sama Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Selanjutnya Rezki Zurriah (2017) yang meneliti hubungan Pengaruh *Good Corporate Governance*, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, komisaris

independen, ukuran dewan komisaris), arus kas bebas, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali apakah *Firm Size*, *Free Cash Flow* dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Anisah Fitri (2017) yang meneliti hubungan *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah : (1) Penelitian ini menambahkan variabel *firm size*. Sebagai alasan variabel *firm size* dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba karena ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mendorong praktek manajemen laba; (2) Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Penelitian ini menggunakan tahun yang berbeda yaitu tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Firm Size*, *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Apa tujuan pihak manajemen melakukan manajemen laba?
2. Apa motivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu hanya dengan menggunakan variabel *firm size*, *free cash flow* dan *leverage* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018?

2. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018?
4. Bagaimana pengaruh *firm size*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *firm size*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan literatur kepustakaan untuk penelitian selanjutnya mengenai bidang penelitian pengaruh *firm size*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

3. Bagi Praktisi

Untuk membantu para praktisi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya.